

Evaluasi Pelaksanaan Tugas Guru Kelas Inklusi di SD Penyelenggara Pendidikan Inklusif Kota Surabaya

Odas¹

¹SLB Negeri Mandailing Natal, Indonesia
Email: didiogas@gmail.com

Kata kunci:

Guru Kelas;
Pendidikan Inklusif

ABSTRACT

This study aims to assess the performance of duties of classroom teachers in inclusive schools based on a general guideline implementation of inclusive education in 2011. The approach in this research is descriptive quantitative evaluation methods. Samples were taken based on the representation and the division of the city of Surabaya covering 5 areas including Surabaya region north, south, central, east and west. Each region is represented 2 schools and each school selected third grade teacher at random. The results showed that (1) the class teachers make an effort to create a conducive learning climate by 78% are very good, appropriate evaluation results, (2) classroom teachers prepare and implement academic and non-academic assessment by 49% including the unfavorable category, evaluation results do not match, (3) prepare classroom teachers PPI together with GPK by 43% including the unfavorable category, the results of the evaluation are not appropriate, (4) classroom teachers implement learning activities, assessment, and follow-up of 63% are good, corresponding evaluation results, (5) classroom teachers provide remedial learning programs and enrichment / acceleration by 63%, including both categories, the results of appropriate evaluation, (6) the administration of the class teacher grade of 83% are very good, and the corresponding evaluation results (7) classroom teachers develop programs and implement practical guidance for all students by 63%, including both categories, the results of the evaluation accordingly.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja tugas guru kelas di sekolah inklusif didasarkan pada pelaksanaan pedoman umum pendidikan inklusif Tahun 2011. Pendekatan dalam penelitian ini adalah metode evaluasi kuantitatif deskripsi. Sampel diambil berdasarkan representasi dan pembagian kota Surabaya yang meliputi 5 wilayah termasuk wilayah Surabaya utara, selatan, tengah, timur dan barat. Setiap daerah diwakili 2 sekolah dan masing-masing sekolah yang dipilih guru kelas tiga orang secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) guru kelas berusaha untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif dengan hasil 78% kategori sangat baik, (2) guru kelas mempersiapkan dan melaksanakan penilaian akademik dan non-akademik dengan persentase 49% termasuk kategori kurang baik, hasil evaluasi tidak sesuai, (3) guru kelas menyiapkan PPI bersama-sama dengan GPK dengan persentase 43% termasuk kategori kurang baik, hasil evaluasi tidak tepat, (4) guru kelas melaksanakan kegiatan, penilaian pembelajaran, dan tindak lanjut dengan persentase 63% baik, sesuai hasil evaluasi, (5) guru kelas menyediakan program remedial pembelajaran dan pengayaan/percepatan sebesar 63%, termasuk kategori baik, hasil evaluasi yang tepat, (6) administrasi kelas guru kelas 83% sangat baik, dan hasil evaluasi yang sesuai (7) guru kelas mengembangkan program dan melaksanakan panduan praktis untuk semua siswa dengan 63%, termasuk kategori baik, hasil evaluasi yang sesuai.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Guru memiliki peranan, tugas dan tanggungjawab terhadap anak didiknya. Peran guru tidak akan bisa digantikan sekalipun dengan mesin canggih. Karena tugas guru menyangkut pembinaan sikap mental manusia yang menyangkut aspek-aspek yang bersifat manusiawi yang unik dalam arti berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya.

Pendidikan inklusi menuntut sekolah untuk dapat mengoptimalkan kemampuan yang ada dalam diri setiap siswanya dengan cara menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan tujuan mengoptimalkan kemampuan anak menuju kemandirian. Prinsip mendasar dari pendidikan inklusi adalah selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Jadi disini setiap anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya maupun anggota masyarakat lain sehingga kebutuhan individualnya dapat terpenuhi. Selain itu prinsip yang dijadikan pedoman seyogyanya adalah memberi pendidikan yang sama kepada semua anak, dengan memberikan bantuan dan dukungan tambahan bagi anak yang memerlukannya.

Mengingat pentingnya pemahaman mengenai tugas dan tanggungjawab guru dalam upaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif, maka hendaklah kita senantiasa mengkaji dan mendalami peran, tugas dan tanggung jawab guru secara terus menerus agar tercipta suasana belajar yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik. Menurut buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Tahun 2011 tentang tugas utama guru kelas di sekolah inklusif Yaitu: (1) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah (2) Menyusun dan melaksanakan asesmen akademik dan non akademik pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya bersama Guru Pembimbing Khusus (GPK). (3) Menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama-sama dengan guru pendidikan khusus (GPK) (4) Melaksanakan kegiatan pembelajaran, penilaian, dan tindak lanjut sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan. 5) Memberikan program pembelajaran remedial (*remedial teaching*) pengayaan/percepatan sesuai kebutuhan peserta didik. 6) Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya. 7) Menyusun program dan melaksanakan praktik bimbingan bagi semua siswa.

Metode

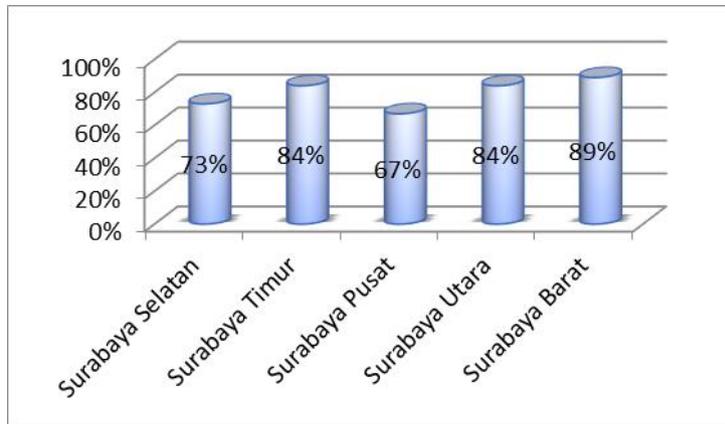
Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif metode evaluatif, Penelitian ini mengevaluasi bagaimana pelaksanaan tugas guru kelas inklusi terlaksana secara baik atau belum, disamping itu juga mendeskripsikan penyebab kelemahan dan kekurangan pelaksanaan tugas guru kelas inklusi sehingga dapat memberikan rekomendasi yang tepat dalam pelaksanaan tugas guru kelas inklusi di Sekolah Dasar Penyelenggara pendidikan inklusif.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas inklusi yang bertugas disepuluh Sekolah Dasar penyelenggara pendidikan inklusif kota Surabaya berdasarkan lima wilayah sebagai berikut: wilayah utara adalah SDN Kamayoran II/25 dan SDN Krembangan Utara III/606. Wilayah selatan terdiri atas SDN Ketintang II/410 dan SDN Babatan V/960. Wilayah Pusat terdiri atas SDN Gundih I dan SDN Pakis VIII. Wilayah Barat terdiri atas SDN Sonokwijenan II/96 dan SDN Tandes Kidul I/110. Wilayah Timur terdiri atas SDN Kutisari I/268 dan SDN Air langga I.

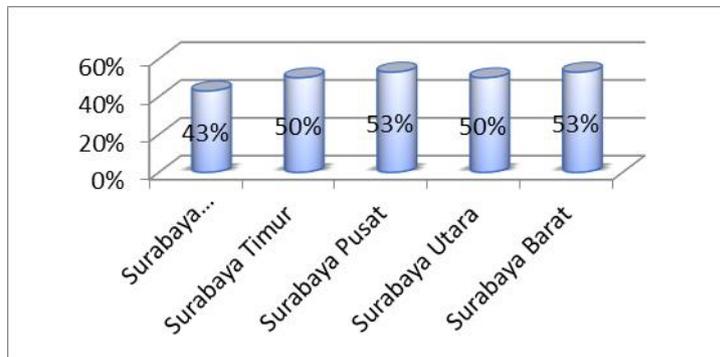
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut disajikan temuan lapangan pelaksanaan tugas guru kelas inklusif pada setiap komponennya, yaitu sebagai berikut:

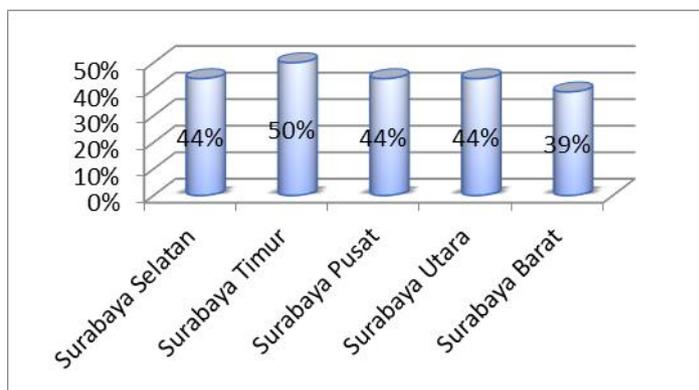
1. Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah



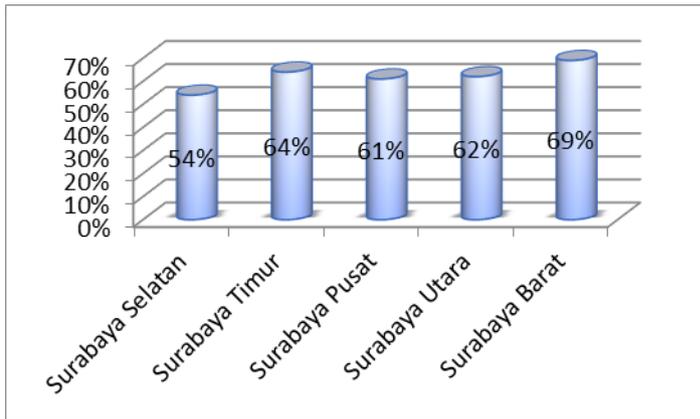
2. Menyusun dan melaksanakan asesmen akademik dan non akademik pada semua anak



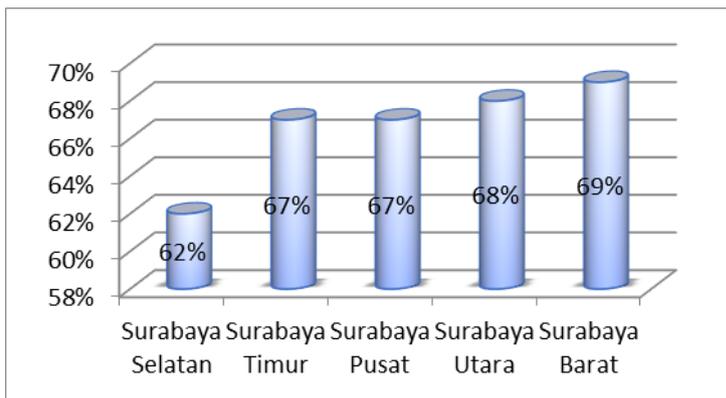
3. Menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama-sama dengan guru pendidikan khusus (GPK)



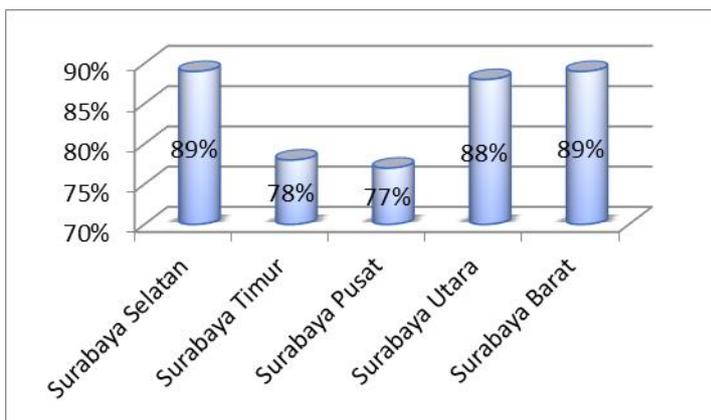
4. Melaksanakan kegiatan pembelajaran Dan penilaian



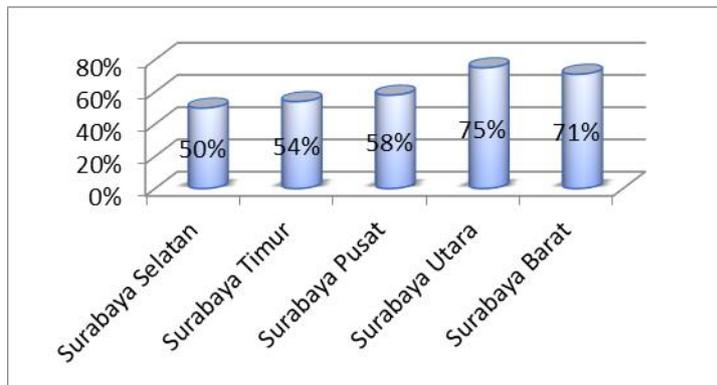
5. Memberikan program pembelajaran remedial (*remedial teaching*) pengayaan/percepatan sesuai kebutuhan peserta didik



6. Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.



7. Menyusun program dan melaksanakan praktik bimbingan bagi semua siswa.



Pembahasan

1. Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah

Guru kelas dilima wilayah kota Surabaya telah melakukan usaha untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas atau sekolah adalah dengan melakukan yel-yel, bernyanyi, memberikan motivasi agar siswa melaksanakan pembelajarannya sungguh-sungguh dan pembelajaran dilaksanakan sambil bermain, sejalan dengan hal tersebut menurut Winataputra (2003:22) mengatakan bahwa Pengaturan kondisi kelas dan iklim belajar yang kondusif adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana dan kondisi belajar di dalam kelas agar menjadi kondusif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan.

Guru kelas dilima wilayah kota Surabaya melakukan pengaturan tempat duduk siswa, dalam pengaturan tempat duduk adalah penting terutama di kelas inklusi yang memiliki peserta didik berbeda-beda kemampuannya, seperti yang dungkapkan oleh Idris (2007:91) bahwa hal yang tidak boleh kita lupakan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif adalah penataan tempat duduk siswa seorang guru perlu mempertimbangkan karakteristik individu siswa, baik dilihat dari aspek kecerdasan, psikologis, dan biologis siswa itu sendiri.

Selain penataan tempat duduk juga guru kelas perlu mengoptimalkan penataan ruang kelas yaitu hasil-hasil pekerjaan siswa sebaiknya dipajangkan untuk memenuhi ruang kelas sejalan dengan hal tersebut maka menurut Lie (2007:52) dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal berikut perlu diperhatikan adalah salah satunya karya-karya terpilih siswa yang dipajang dapat berfungsi sebagai reward dan praise yang dapat memotivasi siswa untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi siswa lain.

2. Menyusun dan melaksanakan asesmen akademik dan non akademik pada semua anak

Guru kelas di surabaya utara, surabaya selatan dan surabaya Timur tidak menyusun asesmen akademik dan non akademik pada semua anak bersama guru pembimbing khusus, para guru beranggapan bahwa asesmen hanya dibuat oleh guru pembimbing khusus dan terbatas untuk siswa inklusi saja.

Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (2011:15-16) menjelaskan bahwa asesmen adalah tindakan untuk menemukenali kondisi peserta didik, meliputi aspek: potensi, kompetensi, dan karakteristik peserta didik dalam kerangka penentuan program pendidikan dan atau

intervensi untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya. Secara khusus asesmen juga dimaksudkan untuk mengetahui keunggulan dan hambatan belajar siswa, sehingga diharapkan program yang disusun nantinya benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajarnya.

3. Menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama-sama dengan guru pendidikan khusus (GPK)

Guru kelas dilima wilayah kota Surabaya tidak menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama-sama dengan guru pendidikan khusus (GPK). Para guru beranggapan bahwa menyusun PPI hanya dilakukan oleh guru pembimbing khusus dan untuk siswa inklusi. Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (2011:23-24) menjelaskan bahwa guru kelas seharusnya bersama-sama dengan guru pendamping khusus menyusun program pembelajaran individual dengan pertimbangan bahwa kelas inklusi adalah kelas yang terdapat keanekaragaman peserta didik maka seharusnya guru kelas memperhatikan kemampuan, masalah dan kebutuhan nyata dari kondisi yang dihadapi peserta didik dan bagaimana cara pembelajarannya bagi anak dengan kebutuhan dan kemampuan yang berbeda tersebut.

4. Melaksanakan kegiatan pembelajaran Dan penilaian

Guru kelas dilima wilayah kota Surabaya membuat perencanaan pembelajaran dengan menunjukkan silabus dan RPPnya, tapi dari Silabus dan RPP yang ditunjukkan belum mempertimbangkan perbedaan individu. Menurut pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif bahwa perencanaan pembelajaran seharusnya guru kelas mengembangkan perangkat pembelajaran (Silabus dan RPP) dengan mempertimbangkan perbedaan individu.

Dalam evaluasi pembelajaran pada umumnya guru kelas di Sekolah Dasar inklusif kota Surabaya menggunakan penilaian tertulis, sikap, kinerja/produk dan portofolio serta dalam setiap melakukan evaluasi guru kelas membedakan evaluasi yang dilakukan pada siswa reguler. Menurut Putra (2013:49) yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan evaluasi adalah (1) melakukan berbagai strategi penilaian dalam program pengajaran untuk menyediakan berbagai jenis (2) mempertimbangkan berbagai kebutuhan khusus peserta didik (3) mengembangkan dan menyediakan sistem pencatatan yang bervariasi dalam pengamatan kegiatan belajar peserta didik (4) menggunakan cara dan alat penilaian yang bervariasi, yaitu dengan cara penilaian unjuk kerja, sikap, tertulis, proyek, produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri.

5. Memberikan program pembelajaran remedial (*remedial teaching*) pengayaan/percepatan sesuai kebutuhan peserta didik

Guru kelas dilima wilayah kota Surabaya melaksanakan remedial dan pengayaan untuk semua peserta didik, namun demikian mereka tidak secara khusus membuat dokumentasinya. Pelaksanaan remedial secara klasikal atau kelompok pada saat jam pembelajaran dengan memberikan soal-soal ulangan yang berbeda-beda bagi siswa yang kurang memenuhi target KKM.

Masih ada guru kelas di Surabaya Selatan dan Surabaya Timur tidak melaksanakan Pembelajaran pengayaan atau percepatan karena mereka menganggap bahwa program pengayaan atau guru guru kelas tidak berwenang untuk melaksanakannya dan program tersebut hanya dilakukan pada siswa yang jenius atau berbakat. Menurut Sutijan (2011:6) bahwa program pengayaan dilaksanakan bagi peserta didik yang telah mencapai kompetensi lebih cepat dari peserta didik lain dapat mengembangkan dan memperdalam kecakapannya secara optimal melalui pembelajaran pengayaan.

6. Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.

Guru kelas di lima wilayah kota Surabaya melaksanakan administrasi kelas. Administrasi kelas yang dimaksud adalah administrasi kesiswaan, administrasi kurikulum dan administrasi sarana prasarana. Administrasi kesiswaan terdiri dari jadwal pelajaran, jadwal piket, tata tertib kelas, daftar kelas. Administrasi kurikulum terdiri dari program tahunan, program semester RPP, silabus dan penetapan KKM. Administrasi sarana dan prasarana kelas terdiri dari alat peraga atau media pendidikan, meja, kursi, lemari, alat tulis kantor dan buku pengangan guru dan siswa. Sejalan dengan tugas guru kelas sebagai administrator maka menurut Nurdin (2010:12) Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi di sekolah. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik

7. Menyusun program dan melaksanakan praktik bimbingan bagi semua siswa.

Dalam penelitian ini guru kelas melaksanakan praktik bimbingan konseling dengan memberikan nasihat, pengarahan dan motivasi agar siswa rajin belajar, menjaga perilaku yang baik ada juga guru kelas yang menangani kasus perilaku siswa yang ada di kelasnya terhadap siswa yang kurang perhatian dari orangtuanya atau siswa *broken home*, dan melaksanakan bimbingan belajar terhadap siswa lambat belajar. Lebih jauh menurut Abin Syamsuddin (2003) menyebutkan bahwa guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*).

Guru kelas di Surabaya Utara dan Surabaya Barat melaksanakan bimbingan ekstrakurikuler pramuka. Guru kelas di Surabaya Selatan, Surabaya Pusat dan Surabaya Timur guru kelas bertugas sebagai pendamping guru khusus yang menangani ekstrakurikuler. Jenis kegiatan bimbingan ekstrakurikuler adalah pramuka, kolintang, drumband, tari, paduan suara, kasidah, dan komputer. Karena bimbingan ekstrakurikuler membutuhkan keahlian khusus maka dibutuhkan guru yang mempunyai keahlian khusus. Pada umumnya dalam pelaksanaan praktik bimbingan ekstrakurikuler guru tidak membuat program atau dokumentasinya.

Kesimpulan

Guru kelas di lima wilayah kota Surabaya pada hasil data skor menunjukkan sebesar 78% termasuk kategori baik, telah melakukan usaha untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas atau sekolah. Guru kelas di lima wilayah kota Surabaya pada hasil data skor menunjukkan sebesar 49% termasuk kategori kurang baik, tidak menyusun asesmen akademik dan non akademik pada semua peserta didik untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya bersama dengan guru pembimbing khusus.

Guru kelas di lima wilayah kota Surabaya pada hasil data skor menunjukkan sebesar 43% termasuk kategori kurang baik, tidak menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama-sama dengan guru pendidikan khusus (GPK). Guru kelas dilima wilayah kota Surabaya pada hasil data skor menunjukkan sebesar 63% termasuk kategori baik, telah melaksanakan kegiatan pembelajaran, penilaian dan tindak lanjut sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru kelas di lima wilayah kota Surabaya pada hasil data skor menunjukkan sebesar 63% termasuk kategori baik, telah melaksanakan pembelajaran remedial, dan pengayaan sesuai kebutuhan peserta didik. Guru kelas

dilima wilayah kota Surabaya pada hasil data skor menunjukkan sebesar 83% termasuk kategori sangat baik telah melaksanakan administrasi kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Guru kelas dilima wilayah kota Surabaya pada hasil data skor menunjukkan sebesar 63% termasuk kategori baik telah melaksanakan praktik bimbingan bagi semua siswa

Daftar Rujukan

- Daryanto. (2009). *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif*. Jakarta: Publisher.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, Kemdikbud. (2011) *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta:Kemdikbud.
- Idris, A & Rekan. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press
- Lie, Anita. (2007). *Mempraktekkan Cooperative learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Nurdin. 2010. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Syamsuddin A.M (2003). *Psikologi Pendidikan*. PT Rosda Karya Remaja,. Bandung
- Winataputra, (2008), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Universitas Terbuka, Jakarta